

BAGAIMANA DINAMIKA TRADISI "MBUAK BALAK" DALAM MANTENAN JAWA DI DESA TIRTOMARTANI?

Fani Irma Firnanda¹, Puspita Pebri Setiani², Nurcholis Sunuyeko³, Ali Badar⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas Insan Budi Utomo

E-mail: nandinanda176@gmail.com¹, puspitapebrisetiani@budiutomomalang.ac.id²,
nurcholissunuyeko@budiutomomalang.ac.id³, alibadar@budiutomomalang.ac.id⁴

ABSTRAK

Salah satu tradisi yang masih dijumpai di Desa Tirtomarto salah satunya adalah tradisi membuang ayam atau orang Jawa menyebut mbuak balak, tradisi ini dilaksanakan saat iring-iringan pengantin dari rumah pengantin pria ke pengantin perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tradisi mbuak balak dan untuk mengetahui perkembangan atau dinamika dalam tradisi mbuak balak di Desa Tirtomarto. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif Deskriptif penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan yang mempelajari fenomena di lingkungan secara langsung kehidupan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi ini. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer data yang diperoleh dari lapangan, dengan wawancara kepada para sesepuh, dan tokoh agama serta beberapa masyarakat yang pernah melakukan tradisi mbuak balak. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, dan buku-buku. Hasil penelitian ini menunjukkan Tradisi mbuak balak yang ada di Desa Tirtomarto memang tidak mengalami dinamika atau perubahan dari mulai prosesi, makna tidak ada perubahan dari dulu sampai sekarang tetap sama asli dari budaya nenek moyang. Meskipun tradisi ini sedikit bertentangan dengan syariat agama tetapi tradisi ini patut dilestarikan untuk perkembangan kearifan lokal serta budaya yang ada.

Kata Kunci: Dinamika; Tradisi; Manten; Jawa

ABSTRACT

One of the traditions that can still be found in Tirtomarto Village is the tradition of throwing chickens or what in Javanese is called mbuak balak, this tradition is carried out during the bridal procession from the groom's house to the bride's house. This research aims to find out about the mbuak balak tradition and determine the development or dynamics of the mbuak balak tradition in Tirtomarto Village. This research uses qualitative descriptive research with a type of field research that studies phenomena in the environment directly in the lives of people who still practice this tradition. The data collection technique uses primary data, namely data obtained from the field, by interviewing elders, religious leaders and several communities who have carried out the mbuak balak tradition. Secondary data sources were obtained from journals, scientific articles and books. The research results show that the mbuak balak tradition in Tirtomarto Village has not experienced any dynamics or changes since the procession began, its meaning has not changed from past to present, it remains the same as the original ancestral culture. Even though this tradition is a little contrary to religious law, it is worth preserving this tradition for the sake of developing local wisdom and culture in Tirtomarto Village.

Keywords: Dynamics; Manten; Java

PENDAHULUAN

Kehidupan sosial masyarakat Jawa sangat kental dengan aspek sosial budaya Jawa yang khas masyarakat Jawa mempunyai tata cara dan aturan tersendiri untuk mengatur segala sikap dan perilaku masyarakat Jawa sikap dan perilaku orang Jawa selalu mengajarkan kebaikan dan toleransi (Astuti, 2017). Upacara adat Jawa atau tradisi ritual diadakan untuk mencapai kedamaian lahir dan batin dalam hidup dengan diadakannya upacara adat ini masyarakat Jawa memenuhi kebutuhan spiritualnya, eling marang purwa dukina. Kehidupan spiritual masyarakat Jawa berakar pada ajaran agama yang diperkaya dengan budaya setiap kegiatan sehari-hari selalu berkaitan dengan adat jawa dan tradisi dari membangun rumah sampai ke pernikahan seperti tradisi pernikahan mbuak balak yang ada sejak dahulu tradisi ini menarik karena tidak semua daerah melaksanakan, tradisi ini dilaksanakan ketika rumah pengantin melewati jembatan.

Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (pikiran atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan budi dan ruh manusia, dalam kebudayaan Kata bahasa Inggris culture berasal dari kata latin colere yang artinya mengolah atau membuat dapat diartikan sebagai mengolah tanah atau bercocok tanam, kata budaya terkadang juga diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia (Aslan dan Yunaldi, 2018).

Tradisi berasal dari bahasa Latin: traditio yang berarti "menularkan" atau kebiasaan. Dalam arti yang paling sederhana, itu adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan sekelompok orang. Biasanya berasal dari negara, budaya, zaman atau agama yang sama Tradisi adalah kebiasaan berkembang dalam masyarakat yang menjadi adatistiadat dengan ritual adat yang ada dan dituturkan dari generasi kegenerasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), kata tradisional merujuk pada adat istiadat yang diturunkan secara turun temurun (oleh nenek moyang) yang masih dilakukan dalam masyarakat. Arti lain dari tradisi adalah penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan paling benar, contohnya perayaan upacara pernikahan tidak hanya tradisi tetapi juga harus sesuai dengan maknanya.

Dari banyaknya keberagaman tradisi dan budaya yang ada di Indonesia salah satunya adalah tradisi mbuak balak yang ada pada manten atau pernikahan setiap daerah memiliki tradisi mbuak balak tersendiri seperti di daerah Jember yang diberi nama mantra ritual dalam pernikahan jawa, ritual ini seperti doa atau permohonan yang bertujuan penolakan balak dalam upacara pernikahan dan dilaksanakan saat proses pemasangan tenda, pemasangan parsen, Bunga setaman dalam dekor, siraman, midodareni, krobongan, wisudan, kacar kucur, dan membuang kembar mayang (Vrawesti, 2016).

Selain tradisi ritual di Jember di Banyuwangi juga terdapat ritual atau tradisi mbuak balak yang ada dalam pernikahan yaitu tradisi adu tumper, merupakan adat yang

digunakan dalam pernikahan masyarakat di Banyuwangi ketika pihak laki-laki adalah anak laki-laki tertua dan calon pengantin perempuan adalah anak bungsu. Ritual ini dipercaya dapat menghilangkan balak, mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan membawa keberkahan dalam kehidupan berkeluarga, pelaksanaan ritual ini berawal calon pengantin harus melaksanakan perang bangkat dimana kedua pasangan saling berperang, pengantin laki-laki harus bisa membuktikan bisa membahagiakan pengantin perempuan karena pengantin perempuan merupakan anak bungsu yang di sayang keluarga (Ibrahim, 2020).

Berbagai adat istiadat, bahasa daerah dan agama, adat istiadat setiap suku bangsa merupakan ciri khas suatu daerah di Indonesia, ada juga tradisi mbuak balak biasanya disebut membuang sengkolo atau tradisi membuang membuang ayam di jembatan ketika iring-iringan pernikahan, tradisi ini masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh sebagian masyarakat Jawa, salah satunya di desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang, tradisi ini jika dilaksanakan masyarakat meyakini bisa menghindarkan pengantin dari hal-hal buruk, menolak balak, dan hal yang tidak diinginkan selama pesta pernikahan, dan yang dilemparkan yaitu berupa ayam atau telur tapi, tidak semua masyarakat jawa di desa Tirtomarto melakukan tradisi ini hanya orang yang memang percaya pada adat jawa, agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti kerasukan atau kerauhan dari leluhur pengantin tersebut. Tradisi dan budaya di Desa Tirtomarto sangat beragam dari perhitungan weton, menentukan hari pernikahan sampai ke baju atau busana pernikahan yang memiliki ritual tradisi dan makna tersendiri.

Dari wawancara awal yang sudah dilakukan, peneliti menemukan bahwa sebagian masyarakat desa Tirtomarto masih melaksanakan Tradisi Mbuak Balak Manten yaitu membuang ayam di jembatan di Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Dari penjelasan di atas, peneliti menjadi tertarik untuk menggali dan mengkaji tradisi lebih dalam tentang Tradisi Mbuak Balak atau membuang ayam ke sungai setelah pernikahan untuk mengetahui tentang tradisi serta dinamika dalam tradisi mbuak balak di Desa Tiromarto, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan serta pengetahuan tentang dinamika tradisi manten mbuak bakak atau membuang ayam ke sungai.

KAJIAN TEORI

Dewantara (Arief, 2015) menjelaskan bahwa “kebudayaan” atau “kebudayaan (Jawa: kakulturan)” mempunyai persamaan terminologis dengan kata “kultur” (dari bahasa Jerman), “cultur” (dari bahasa Belanda) dan “culture”. (Kata bahasa Inggris) yang kesemuanya mewakili hasil/pencapaian peradaban manusia. Kata “kebudayaan” (sebagaimana digunakan secara keseluruhan dalam bahasa Indonesia) berasal dari bahasa Latin “cultura”, yang merupakan turunan dari “colere” yang berarti upaya memelihara dan meningkatkan budi/akal budi/jiwa rasional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022), kata budaya berarti adat istiadat. Contoh: Mempelajari bahasa dan budaya. Arti lain dari kebudayaan adalah sesuatu tentang kebudayaan yang maju (beradab, maju). Sedangkan kebudayaan

hasil kegiatan manusia dan ciptaan batin (akal budi), seperti kepercayaan, seni dan adat istiadat, antar keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami mengambil kumpulan pengetahuan manusia yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalaman dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Kebudayaan adalah sesuatu yang nyata, berkembang, bernilai dan unik yang memilih hal-hal yang dianggap berharga dan bernilai oleh adat atau tradisi yang berkembang menjadi suatu norma atau sesuatu yang dianggap ideal. Kebudayaan adalah suatu sistem norma yang diharapkan oleh suatu masyarakat, dimana norma yang ada dalam masyarakat yang tadinya bebas menjadi bebas. Kebudayaan atau budaya menunjuk kepada aspek- aspek kehidupan, istilah ini juga meliputi cara berlaku, kepercayaan- kepercayaan dan sikap-sikap serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok.

Koentjaraningrat budaya adalah tenaga dan aktivitas manusia dalam memanfaatkan dan mengubah alam (Kurnia, 2023). Lintora budaya adalah seperangkat sikap dan pola tingkah laku serta pengetahuan yang diwariskan dan menjadi kebiasaan yang melekat pada anggota masyarakat tertentu (Kurnia, 2023). Tradisi dalam bahasa Latin traditio, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. KBBI (2022) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat istiadat atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, diwariskan dari nenek moyang, dan masih dilestarikan oleh masyarakat dan yang tertinggi dengan memperhatikan adat istiadat yang ada dan menentukan yang paling benar.

Tradisi dan adat istiadat adalah pola tingkah laku, adat istiadat, dan kepercayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat sehubungan dengan nilai, norma, hukum, dan aturan, yang bermula pada masa lalu, terus diamalkan secara turun temurun, dan mempengaruhi aspek kehidupan. hidup Itu telah menjadi bagian dari, hal tersebut menjadi warisan yang diwariskan secara turun temurun dan dijaga serta dipercaya hingga saat ini (Rodin, 2013). Menurut Koentjaraningrat, Tradisi juga merupakan bentuk jamak dari adat istiadat yang dapat berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan memberikan arah terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam bermasyarakat. Selanjutnya, dikatakan bahwa dalam bertradisi biasanya tergambar dari bagaimana masyarakat tersebut bertingkah laku dalam hal yang bersifat duniawidanda juga hal yang bersifat sakral, gaib, dan keagamaan (Rofiq, 2019).

Dinamika budaya secara antropologis menggambarkan kehidupan manusia melalui proses pembelajaran budaya sendiri (yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi), proses masuknya budaya asing (seperti akulturasi dan asimilasi), dan evolusi yang terjadi akibat perubahan di sekitar budaya dan proses inovasi atau penemuan budaya baru (Yadnya, 2017). Dinamika atau evolusi kebudayaan adalah proses perkembangan kebudayaan umat manusia secara umum dari bentuk kebudayaan yang sederhana ke bentuk yang semakin kompleks. Masyarakat manusia pada umumnya berevolusi secara perlahan dari tingkat yang lebih rendah dan sederhana ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih kompleks, meskipun laju perkembangan dan proses evolusi bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya (Yadnya, 2017).

Masyarakat Jawa merupakan suku di Indonesia yang masih memiliki tradisi dan budaya yang kental, keberagaman budaya dan sosial masyarakat Jawa dicirikan oleh kesamaan identitas fisik dan abstrak. Kemiripan identitas fisik terdapat pada fisiognomi dan watak marga/suku/marga serta produk budayanya. Kesamaan abstrak, mencakup hal-hal seperti pandangan hidup, cara berpikir, struktur sosial, dan kepercayaan. Masyarakat Jawa atau orang Jawa adalah suku yang memiliki adat istiadat yang beragam dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepercayaan pada benda atau sesuatu yang dianggap suci dan dapat menyelamatkan atau mensejahterakan kehidupannya. Selalu ada tradisi atau budaya Jawa yang melekat pada kegiatan setiap harinya yang berhubungan dengan nenek moyang ataupun kepercayaan animisme dan dinamisme, karena mereka percaya dan menjadikannya falsafah serta pedoman hidup biasanya disebut kepercayaan kejawen yang sampai sekarang masih dianut oleh kebanyakan masyarakat Jawa.

Manten dalam Bahasa Indonesia yang berarti pengantin, dalam Bahasa Jawa pernikahan disebut dengan *mantenan* yaitu suatu acara upacara pernikahan yang sacral yang mempunyai urutan tata acara yang sudah jelas dan lengkap, *mantenan* ini bertujuan untuk mempertemukan penganten putri (Perempuan) dan pengantin kakung (Laki-laki) seperti raja dan ratu, biasanya *mantenan* ini dilaksanakan di rumah penganten putri dan yang menjadi tuan rumah serta mengurus semua acara *mantenan* yaitu pihak keluarga penganten putri yang dibiayai oleh pengantin kakung, acara atau pesta *mantenan* setiap orang berbeda tergantung kondisi ekonomi dari penganten ada yang mewah ada juga yang hanya sederhana.

Tradisi atau ritual pernikahan yaitu tradisi *mbuak balak* atau tradisi membuang ayam adalah tradisi pernikahan Jawa yang sampai sekarang masih banyak dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, tradisi ini merupakan salah satu ritual dalam upacara pernikahan ketika setelah prosesi *ijab qabul* rombongan iring-iringan pengantin, biasanya tradisi ini dilakukan ketika rumah pengantin melewati jembatan yang harus melakukan ritual atau tradisi ini yaitu dengan melemparkan atau membuang ayam di jembatan, biasanya tradisi ini dilakukan oleh sesepuh dari keluarga pengantin atau bisa saja dilakukan oleh yang sudah ahli sesepuh atau tokoh agama dari desa pengantin. Masyarakat Jawa salah satunya yang masih melakukan tradisi ini yaitu di daerah Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang, memang sebagian besar masyarakat di desa ini tidak melakukan tradisi *mbuak balak* karena tapi tidak semua orang melakukan sebagian orang tidak percaya mitos dari tradisi ini karena memang sudah mengikuti modernisasi zaman yang juga tatanan dalam masyarakat ikut berubah, Tapi terkadang dengan tradisi membuang ayam, jika menyangkut makna yang mengarah pada sinkretisme atau akal-akalan, atau hanya digunakan orang untuk meminta hal-hal yang salah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati oleh manusia itu sendiri. Peneliti berasumsi bahwa permasalahan yang diteliti sangatlah kompleks dan dinamis, sehingga data yang diperoleh dari sumber sebaiknya diperoleh dengan cara yang natural, yaitu melalui wawancara langsung dengan narasumber sehingga diperoleh jawaban yang natural. Metode yang digunakan untuk membahas penelitian

ini adalah metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan isi penelitian ini dan memberikan gambaran yang jelas. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berupaya memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran komprehensif dan kompleks yang disajikan serta memberikan pandangan rinci dari sumber, merupakan proses penelitian ilmiah yang obyektif dan dilakukan dalam lingkungan alami tanpa peneliti. Intervensi (Herdianscher, 2012). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dihasilkan dari penalaran induktif, yaitu berdasarkan observasi objektif partisipatif terhadap sesuatu fenomena sosial. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan jenis penelitian yang mempelajari fenomena di lingkungan alamiah.

Oleh karena itu, sumber data ada dua yaitu, Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dengan subjek atau dari lokasi atau turun lapangan langsung, data primer merupakan data yang benar-benar diperlukan untuk memperoleh hasil penelitian ini melalui wawancara dan observasi terhadap sesepuh yang menganut kepercayaan Kejawan, tokoh ulama, dan beberapa warga Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang. Data sekunder adalah data yang peneliti terima dari orang lain, tetapi tidak langsung dari subjek penelitian. Sebagai data pendukung seperti pembimbing profesional, teman profesional, literatur, buku harian, dokumen profesional, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder merupakan data yang melengkapi data primer, sehingga penelitian ini dapat memberikan data yang lebih akurat (Azwar, 2016).

PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi "Mbuak Balak" Di Desa Tirtomarto

Tradisi "Mbuak Balak" adalah tradisi yang dilakukan ketika upacara pernikahan dilakukan oleh pengantin yang rumahnya melewati jembatan, sejarah tradisi mbuak balak atau buang ayam dalam upacara pernikahan yang dilaksanakan di jembatan pertama Desa Trtomarto yaitu Kali Manjing, jembatan ini memisahkan antara wilayah antara bagian selatan dan bagian timur, karena di Desa Tirtomarto jembatan itu dari dahulu dijadikan akses utama menuju ke arah kota, karena dipercayai ada penunggu atau dayang yang menjaga jembatan Kali Manjing. Membuang ayam dalama manten Jawa bertujuan sebagai bentuk rasa ucapan permissi kepada penunggu yang ada di jembatan, membuang ayam yang masih hidup untuk ukuran ayam tidak ada ukurannya bisa tidak terlalu kecil atau besar, kebanyakan ayam yang dibuang kebanyakan ayam jantan, warga desa berpendapat bahwa ayam yang dibuang ayam betina atau tidak ada penentu baik betina maupun jantan. Menurut sesepuh Desa Tirtomarto ayam yang di lempar harus ayam jantan karena simbolis dan sudah turun temurun dari zaman dahulu nenek moyang yang berarti melempar ayam sama saja meminta perlindungan dari hal negative dan supaya dihindarkan dari bahaya atau dalam Bahasa Jawa disebut "Balak".

Menurut tokoh agama Desa Tirtomarto ayam yang dilemparkan harus jantan karena supaya pengantin tidak seperti ayam jantan yang di percayai ayam jantan selalu berpindah tempat mencari makan dan mengawini ayam betina jadi dari hal tersebut narasumber berpendapat ayam jantan yang harus dibuang supaya pengantin diharapkan setia tidak mudah bermain hati selain itu agar tidak seperti ayam jantan, ayam jantan juga memiliki sifat yang berani, tangguh, kuat, dan pemimpin yang hebat dan bijaksana, serta memiliki kharisma yang

tinggi. Menurut narasumber makna dari tradisi ini memang menjauhkan dari bahaya tetapi jika dipandang dari segi agama selain dianggap sebagai sedekah atas pernikahan pengantin dan untuk menghormati para sesepuh yang menganut kepercayaan dari tradisi ini yang sudah ada sejak zaman dahulu yang di wariskan secara turun temurun.

Tradisi membuang ayam atau mbuak balak dilakukan oleh masyarakat Desa Tirtomarto dari zaman dahulu, dan masih sampai sekarang dilakukan oleh sebagian masyarakat karena memang tidak semua masyarakat masih mempercayai tradisi ini ada yang berasumsi perbuatan ini musyrik dan menyimpang dari agama dan ada juga yang terus mempercayai melestarikan tradisi ini agar terus ada, menurut narasumber ada juga yang sudah tidak mempercayai karena dianggap tidak ada hubungannya dengan pengantin ataupun keberlangsungan upacara pernikahan serta iring-iringan. Pendapat Bu Sih (narasumber warga) yang masih melaksanakan tradisi ini percaya karena akan ada hal buruk yang terjadi jika tidak melaksanakan tradisi ini, dan sudah terbukti pengantin perempuan kerasukan atau kesurupan karena tidak membuang ayam ketika iring-iringan melewati jembatan menuju rumah pengantin laki-laki, ada juga warga yang membantu acara pernikahan tersebut juga kerasukan, selain pengantin juga berimbas ke orang sekitar yang melakukan iring-iringan karena memang berimbas tidak hanya pengantin tetapi orang yang ada disekitar.

Menurut tokoh agama Desa Tirtomarto tidak ada hubungannya dengan hal-hal tersebut karena dalam agama memang hadist khusus yang melarang untuk melakukan tradisi atau adat istiadat, tetapi menurut pendapat pribadi dari tidak ada hubungannya hanya dianggap bersedekah atau memberikan sedikit rezeki kepada penunggu atau dayang dan tidak akan mempengaruhi keberlangsungan pernikahan tersebut, dari kacamata agama masyarakat di Desa Tirtomarto memang masih kurang dalam pengetahuan agamanya sehingga masyarakat atau orang yang percaya dengan tradisi ini takut jika tidak mengikuti tradisi yang secara turun temurun ada di masyarakat.

Dahulu tradisi ini ayam dibuang dengan cara dilemparkan ke dasar sungai agar ayam tersebut mengalir atau hanyut menuju ke pantai selatan atau bahasa jawanya "Segoro Kidul" yang memiliki makna supaya balak atau hal-hal negatife hanyut hilang dan tidak berdampak kepada pengantin itu menurut orang zaman dahulu, tetapi sekarang tradisi ini ayam tidak dihanyutkan melainkan ditali di jembatan agar tidak membuang rezeki atau mubazir, jika ada orang akan diberikan kepada orang tersebut agar bermanfaat dan bersodakoh.

Dari hasil wawancara baik dari tokoh agama, warga, maupun sesepuh Desa Tirtomarto tidak melarang adanya tradisi ini, memang ada yang tidak setuju dengan tradisi ini dianggap musyrik atau mengsekutukan tuhan, tetapi tergantung dari tujuannya untuk melaksanakan tradisi ini, karena makna dari tradisi ini memang untuk menghindarkan hal-hal negatife, atau hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejadian gaib atau kerauhan sesepuh yang sudah tiada pada pesta pernikahan, tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu hingga sekarang karena dilestarikan dan selalu dilaksanakan oleh masyarakat yang percaya mengenai tradisi mbuak balak, agar anak cucu mengetahui adanya tradisi ini, dan tidak tenggelam oleh zaman yang sudah serba modern, memang kebanyakan masyarakat kurang mengetahui asal usul dari tradisi ini tetapi hanya saja menghormati budaya nenek moyang pada zaman dahulu.

Dinamika Tradisi “Mbuak Balak” Di Desa Tirtomarto

Tradisi dan budaya akan selalu berkembang dengan seiring berjalannya kehidupan manusia, karena manusia tumbuh dan terus berubah tradisi merupakan adat istiadat yang selalu ada dalam masyarakat daerah yang akan terus berkembang dan terus lestari karena tradisi atau budaya ada sejak zaman dahulu yang di wariskan oleh nenek moyang, dengan lambat laun perubahan tradisi tidak bisa dirasakan langsung oleh masyarakat, tetapi ada juga tradisi ataupun budaya yang tidak berkembang atau tidak ada perubahan dan tetap asli dari zaman dahulu hingga sekarang, salah satunya tradisi mbuak balak atau buang ayam yang ada di Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang, tradisi ini tidak pernah ada perubahan atau dinamika yang berkembang.

Faktor pendorong dan faktor penghambat tidak adanya dinamika tradisi mbuak balak karena masyarakat tidak terlalu mengetahui asal-usul tradisi ini hanya mengikuti dari sesepuh tradisi ini menyebar secara turun-temurun secara lisan, selain itu karena masyarakat ada yang tidak percaya dengan tradisi ini menganggap tidak akan terjadi hal buruk meskipun tidak melaksanakan, adanya faktor demografi, faktor ini menyebabkan perubahan struktur dalam masyarakat berakibat kedatangan orang baru atau orang kota yang memang tidak percaya dengan tradisi atau adat istiadat jawa yang kental, selain itu adanya teknologi dan penemuan baru, seperti masyarakat desa Tirtomarto sendiri mulai mengenal teknologi dan berbaur dengan budaya lain seperti terjadinya asimilasi budaya, kondisi lingkungan sekitar dan kondisi antar masyarakat ada yang tidak setuju dan setuju dengan melaksanakan tradisi ini.

Menurut pendapat warga Desa Tirtomarto memang tidak ada perubahan secara khusus dalam tradisi ini, yang di bawa atau dibuang dalam tradisi ini yaitu ayam dan telur karena memang tidak ada pembaruan tidak ada campur tangan atau dikaji lebih oleh ilmuwan ataupun peneliti karna tradisi ini jarang dilakukan di daerah lainnya, memang tidak ada perubahan yang khusus dari tradisi ini. Menurut pendapat sesepuh Desa Tirtomarto tradisi ini memang asli yaitu ayam dan telur, tidak ada tambahan atau perubahan, ayam menyimbolkan keberanian, ketangguhan, dan mandiri. Sedangkan telur menyimbolkan cikal bakal ayam yang sama jika sudah membuang ayam pada jembatan pertama maka jembatan selanjutnya telur yang dibuang.

Menurut tokoh agama Desa Tirtomarto memang tidak ada perubahan atau dinamika yang terjadi dalam tradisi ini, karena hanya telur dan ayam yang dibuang untuk menghindari bahaya karena dianggap sebagai makhluk hidup juga kenapa telur karena dianggap sebagai cikal bakal ayam dan kenapa ayam disimbolkan supaya pengantin memiliki sifat seperti ayam yang tangguh, berani, memiliki kharisma, memiliki jiwa pemimpin yang baik, tetapi tidak dengan sifat ayam yang selalu mengawini betina lain, selain itu makna dari tradisi ini juga tidak ada dinamika maupun perkembangan yang khusus mungkin memang dari segi agama yang sudah dijelaskan oleh tokoh agama Desa Tirtomarto memang tradisi ini untuk bersedekah, sodakoh, dan membagi rezeki atas berlangsungnya syukuran pernikahan pengantin agar tidak menjadi niat yang salah, dan hanya menghormati dan menghargai tradisi yang ada.

Menurut aeaepuh Desa Tirtomarto makna dari tradisi ini juga tidak berubah atau mengalami dinamika tetap maknanya agar pengantin dan rombongan iring-iringan terhindar dari bahaya dan hal-hal negative serta berpamitan atau permisi kepada penunggu yang ada di jembatan Kali Manjing. Menurut warga Desa Tirtomarto juga tidak adanya dinamika atau

perkembangan pada tradisi ini tetap sama dari zaman dahulu sampai sekarang. Yang melakukan tradisi ini pun juga tetap sama bukan pengantin yang melemparkan atau membuang ayam, tetapi orang yang paham dan mengerti mengenai tradisi ini seperti sesepuh Desa Tirtomarto dan tokoh agama Desa Tirtomarto yang memang paham dengan tradisi mbuak balak.

Selain makna dari tradisi ini yang tidak mengalami perubahan atau dinamika proses dari tradisi ini juga tidak mengalami dinamika dari zaman dahulu sampai sekarang prosesnya dengan sesepuh atau tokoh agama turun dari kendaraan iring-iringan dan melempar atau membuang dengan mengucapkan niat, ada juga yang dengan melemparkan dari kendaraan langsung, beberapa juga langsung memberikan kepada orang yang ada di sekitar jembatan. Jadi dari hasil wawancara kepada sesepuh Desa Tirtomarto, tokoh agama Desa Tirtomarto, dan warga Desa Tirtomarto, tradisi ini tidak mengalami perubahan atau perkembangan yang khusus dari tradisi ini dari zaman dahulu sampai sekarang tradisi ini tetap asli warisan dari nenek moyang, dan masih dilestarikan sampai sekarang meskipun sudah banyak masyarakat yang sudah tidak percaya tradisi ini tetapi bagi beberapa masyarakat mempercayai bahwa tradisi ini ada kaitannya dengan kelancaran pesta pernikahan.

Adanya dinamika atau tidak dalam tradisi ini harus tetap dilestarikan dengan cara menjadikan tradisi ini sebagai salah satu identitas dari Desa Tirtomarto karena tidak semua melaksanakan tradisi ini, lebih memahami dan mengetahui budaya-budaya yang ada di Desa Tirtomarto, tidak terlalu terpengaruh oleh budaya asing karena perkembangan teknologi yang sangat pesat caranya dengan tetap mempelajari dan tidak melupakan budaya mbuak balak, dan adanya penyuluhan atau kelas budaya di pemerintahan desa dengan menampilkan atau mengeksplor budaya-budaya yang ada di Desa Tirtomarto, supaya generasi berikutnya mengetahui tentang pentingnya tradisi ini karena berada di tanah Jawa harus percaya dengan adat istiadat yang sudah melekat pada masyarakat yang ada di Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Tradisi buang ayam yang ada di Desa Tirtomarto, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Malang memang sudah ada pada zaman dahulu sampai sekarang yang memang dilakukan ketika ada acara pernikahan, makna dari tradisi ini dari hasil wawancara yaitu menghindarkan pengantin dari marabahaya, dari hal-hal negative yang bisa menyebabkan penganti atau iring-iringan terkena hal buruk, dari hasil wawancara kepada tokoh agama tradisi ini dilaksanakan bertujuan untuk sodakoh atas pernikahan pengantin dan menghormati para leluhur maupun sesepuh, prosesi dari tradisi ini juga tidak mengalami dinamika perkembangan maupun perubahan tetap seperti zaman dahulu yaitu turun dari kendaraan dan membacakan niat, selain prosesi yang melakukan tradisi ini bukan pengantin melainkan sesepuh atau tokoh agama yang ikut dalam iring-iringan pengantin yang juga tidak mengalami perubahan maupun dinamika, jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi ini tidak mengalami perubahan atau dinamika serta perkembangan tradisi ini masih asli dari nenek moyang, meskipun sudah banyak yang tidak mempercayai tradisi ini karena zaman makin serba modern adat istiadat mulai tergeser dan hilang.

Diharapkan pada masyarakat Desa Tirtomarto Kecamatan Ampelgading dapat melestarikan tradisi ini karena sudah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang orang zaman terdahulu yang pertama kali melakukan tradisi ini supaya generasi muda dan anak cucu mengetahui adanya tradisi ini karena sejatinya adat istiadat harus selalu dilestarikan dan di wariskan dengan baik, setiap tahunnya tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dan makna yang ada dalam tradisi ini supaya tidak hilang oleh zaman yang semakin berkembang patut bangga menjadi orang Jawa yang setiap hal dalam kehidupan memiliki adat istiadat sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- ADMINISTRATOR. (2018). *Kejawen, Pedoman Berkehidupan bagi Masyarakat Jawa*. Indonesia.go.id. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/kejawen-pedoman-berkehidupan-bagi-masyarakat-jawa>
- Astuti, C. W. (2017). Sikap Hidup Masyarakat Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Karya Kuntowijoyo. *Jurnal KATA*, 1(1), 64. <https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1945>
- Awalludin, H. (2018). *kONSEP DINAMIKA KEBUDAYAAN*. Bebaskoro. <https://bebaskoro.blogspot.com/2018/02/konsep-dinamika-kebudayaan.html>
- Ainur Rofiq. (2019). Ainur Rofiq - Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Artikel*, 15(Tradisi), 96–97.
- Aziz, S. (2017). Tradisi Pernikahan Adat Jawa Keraton Membentuk Keluarga Sakinah. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 15(1), 22–41. <https://doi.org/10.24090/ibda.v15i1.72>
- Ibtihal Ibrahim. (2020). *Tradisi Adu Tumper Dalam Membangun Keluarga Sakinah: Studi Kasus Di Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi*. Tesis Sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). *Strategi Pemertahana Kearifan Lokal Masyarakat Lembata Dalam Menghadapi Globalisasi Lidwina Tuto 1*, Rizki Agung Novariyanto 2. 9(September), 426–432.
- Indah, S. (2021). Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Urban. *Jurnal Kreatifitas Kebudayaan*, 3(2), 1–3. <https://www.kompasiana.com/nur-arrohmah/54f75a32a33311d2358b45df/dinamika-sosial-dan-budaya>
- Komunikasi, I., Universitas, F., Cendana, N., Dosen, K., Komunikasi, I., Universitas, F., & Cendana, N. (2013). *Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang Dosen Prodi. Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang 1.*, 1362–1391.
- Kurnia, F. (2023). Pengertian Budaya, Definisi Menurut Para Ahli, Nilai Dan Unsur, Ciri, Fungsi, Serta Wujudnya. <https://dailysocial.id/post/pengertian-budaya-definisi-menurut-para-ahli-nilai-dan-unsur-ciri-fungsi-serta-wujudnya>
- Maftuh, A., & Nirmalasari, N. (2019). Tsaqôfah; Jurnal Agama dan Budaya BUDAYA CINA DAN DINAMIKA TRADISI JAWA. *Tsaqôfah; Jurnal Agama Dan Budaya*, 17(2), 85–97.
- Manusia, S., & Kontroversi, A. (2019). *MahaRsi Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, Vol 1, Nomor 1, Februari 2019. 1.*
- Musman, A. (2022). *Asal Muasal Orang Jawa: Menelisik Sejarah Awal Adanya Kebudayaan Jawa dan Pengaruhnya Hingga Hari Ini*. Anak Hebat Indonesia.

- Nurhidayati, W. Y., & Novariyanto, R. A. (2023). *Candi Jawar dalam Analisis Ruang Publik sebagai Sumber Sejarah Lokal*. 8(3).
- Qodriyah, L., Sumarjoko, S., & Ulfa, H. (2022). Tradisi Pembuangan Ayam Jawa di Jembatan Kali Progo oleh Keluarga Pengantin dalam Perspektif Urf. *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 9(2), 189. <https://doi.org/10.31942/iq.v9i2.7098>
- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan Dan Yasinan. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>
- Ainur Rofiq. (2019). Ainur Rofiq - Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Artikel*, 15(Tradisi), 96–97.
- Rusdi, M. (2020). Dinamika Sosial Masyarakat Desa. *Pena Persada*, 10–27.
- Setiani, P. P. (2021). *Peran Tindakan Sosial Masyarakat dalam Ritual Pembagunan Rumah Suku Di Desa Dubesi Kecamatan Nanaet Dubesi Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur*. 492–505.
- Tanjung, R. A., & Aslami, N. (2022). Pengaruh Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial dan Dinamika Kebudayaan Mandailing Natal. *JKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 2062–2069. <https://ummaspul.e-journal.id/JKM/article/download/3784/1352>
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Geodukasi*, III(1), 38–43.
- Urak, M. P., & Saffanah, W. M. (2023). Ritual Kelas pada Suku Rakas Manggarai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 1696–1707. <http://jim.usk.ac.id/sejarah/article/view/25247>